

**KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM ANTOLOGI PUISI
“GEMURUH PUISI” DARI KALIMANTAN
KARYA ALI SYAMSUDIN ARSI**

***ENVIRONMENTAL DAMAGE IN POETRY ANTHOLOGY
RUMBLING POEMS FROM KALIMANTAN BY ALI SYAMSUDIN ARSI***

Achmad Zulkifli Altinus; Ahsani Taqwiem; Faradina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
achmadzulkifli872@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kerusakan lingkungan yang direpresentasikan dalam puisi Ali Syamsudin Arsi dengan melihat penggunaan pilihan kata (diksi) dan citraan, serta mendeskripsikan pembelaan penyair terhadap kerusakan lingkungan. Pendekatan ini menggunakan jenis *penelitian kualitatif deskriptif* dengan pendekatan *ekokritik sastra* yang merupakan cabang dari ekologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik *analisis data struktural* dan *deskriptif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kerusakan lingkungan yang direpresentasikan melalui *pilihan kata (diksi)* dan *citraan* di dalam puisi bukan hanya khayalan, melainkan cerminan nyata kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar. (2) Puisi dapat menjadi media yang tepat untuk melakukan pembelaan terhadap kerusakan lingkungan seperti menyuarakan sikap protes, keprihatinan, imbauan, perlawanan, serta mengajak pembaca pada kesadaran untuk peduli dan membenahi apabila terjadi kerusakan lingkungan, yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat.

Kata Kunci: Kerusakan Lingkungan, Puisi, dan Ekokritik

Abstract

This research aims to know and describe the environmental damage represented in Ali Syamsudin Arsi's poetry by looking at the use of word choice (diction) and imagery, and describe the poet's defense of environmental damage. This approach uses descriptive qualitative research with a literary ecocriticism approach which is a branch of literary ecology. The data collection technique used is literature study technique. Data analysis was carried out using structural and descriptive data analysis techniques. The results of this study show that, (1) environmental damage represented through word choice (diction) and imagery in poetry is not just a fantasy, but a real reflection of environmental damage that occurs around. (2) Poetry can be the right media to defend environmental damage such as voicing protests, concerns, appeals, resistance, and inviting readers to awareness to care and fix when environmental damage occurs, which is conveyed both explicitly and implicitly.

Keywords: Environmental Damage, Poetry, and Ecocriticism

Pendahuluan

Ekokritik sastra sebagai cabang dari ilmu pengkajian sastra dapat menunjukkan bahwa sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi juga dapat dijadikan sebagai media untuk merepresentasikan keadaan alam atau lingkungan di sekitar penyair. Melalui ekokritik sastra, maka akan terungkap bagaimana kepedulian seorang pengarang atau penyair terhadap keadaan lingkungan yang berdampingan dengan kehidupannya yang merupakan salah satu dari karakter baik seorang manusia (Taqwiem, 2018; Endarswara, 2016:53). Penyair di dalam karya puisinya menggunakan rangkaian kata-kata yang bersifat puitis, komunikatif, dan kata-kata yang mengandung citraan untuk membuat pembaca seakan-akan ikut mampu merasakan keadaan lingkungan tersebut.

Puisi terdiri atas beberapa unsur pembangun, di antaranya ialah pilihan kata (diksi) dan citraan. Diksi diperlukan dalam puisi untuk mewakili perasaan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair lewat pilihan kata-kata yang tepat. Kemudian unsur yang kedua, yaitu citraan. Citraan dalam puisi digunakan untuk membuat gambaran terhadap suatu hal yang melibatkan panca indra manusia, seperti melihat, mendengar, mengecap, dan meraba melalui pilihan kata-kata tertentu.

Penelitian yang berjudul “Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi” ini, dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang menjadi latar belakang penulis untuk meneliti. Pertama, bagaimana kerusakan lingkungan digambarkan dalam puisi-puisi Ali Syamsudin Arsi dengan melihat penggunaan pilihan kata (diksi) dan citraan. Kedua, untuk menemukan pembelaan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Selain sebagai wadah menyalurkan ekspresi dan gagasan, puisi juga mengandung nilai-nilai ajaran yang penting bagi kehidupan.

Antologi puisi “*Gemuruh Puisi dari Kalimantan*” karya Ali Syamsudin Arsi dipilih sebagai objek penelitian untuk mengetahui sudut pandang Ali Syamsudin Arsi terkait keadaan lingkungan yang dari waktu ke waktu terus berubah, khususnya lingkungan di Kalimantan Selatan. Ali Syamsudin Arsi merupakan penyair yang lahir di Kalimantan Selatan dan ikut meramaikan sekaligus mewarnai khazanah kepenyairan di Kalimantan Selatan. Sejumlah puisi Ali Syamsudin Arsi telah dihimpun dalam beberapa antologi, seperti *ASA/I*(1986), *Seribu Ranting Satu Daun* (1987), *Anak Bawang* (2004), *Pesan Luka Indonesiaku* (2005), dan *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* (2014). Puisi-puisinya juga dimuat dalam antologi bersama penyair daerah dan luar

daerah Kalimantan Selatan, yaitu: *Banjarmasin dalam Puisi* (1987), *Jendela Tanah Air* (1995), *Narasi Matahari* (2002), *Kambang Rampai Puisi Anak Banua* (2010), dan masih banyak lagi.

Beberapa penelitian mengenai ekokritik sastra terhadap puisi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti artikel ilmiah Normulati, Hamidah, dan Anwari (2020) berjudul “Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Bersetting di Kalimantan Selatan*”, penelitian Mardiana Sari (2018) yang berjudul “Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapunku* Karya Pago Hardian”, dan penelitian Nurul Asyifa’ dan Vera Soraya Putri (2018) berjudul “Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memilih judul “Kerusakan Lingkungan dalam *Antologi Puisi Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi.” Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kesusastraan, sedangkan manfaat secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan pembelajaran sastra berbasis lingkungan di jenjang pendidikan, khususnya materi tentang puisi. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kepekaan interpretasi terhadap penggunaan pilihan kata (diksi) dan citraan yang termuat di dalam puisi. Manfaat lain yaitu sebagai referensi untuk menggunakan ekologi sastra dalam menganalisis karya sastra lain.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada dan menekankan kepada penggunaan bahasa sebagai sarana penelitiannya (Rukajat, 2018:4). Selain itu, Sugiyono (2013:8) beranggapan bahwa jenis penelitian kualitatif ini menjadi metode penelitian yang sesuai untuk meneliti kondisi objek secara alamiah.

Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan agar dapat melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta berdasarkan penafsiran yang tepat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Sukiati, 2016:90).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 5 Januari 2022 s.d. 30 April 2023 di Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Subjek Penelitian

Sampel pada penelitian ini, yaitu antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi. Antologi puisi ini berisi 74 puisi, dengan 164 halaman, cetakan pertama, dan berukuran 13,5 x 20 cm. Diterbitkan oleh penerbit *Framepublishing* pada tahun 2014.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa larik dan bait yang terdapat dalam 18 judul puisi bertema kerusakan lingkungan dan 2 judul puisi yang secara khusus memuat pembelaan penyair terhadap kerusakan lingkungan di antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Rukajat (2018: 26) beranggapan bahwa studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang sumbernya berasal dari dokumen-dokumen, seperti buku, majalah, koran, dan lain sebagainya. Sementara itu, Zed (dalam Hariyanti, 2019:06) berpendapat bahwa, teknik studi pustaka merupakan teknik yang berhubungan dengan metode pengumpulan data, seperti membaca, mencatat, dan mengolah atau menyusun data yang ada dan berdasarkan landasan teori yang sudah dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, sebab teknik tersebut cocok untuk digunakan mengumpulkan data dalam sumber data berupa buku kumpulan puisi berjudul *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

1. Membaca buku antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi dengan saksama dan berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar memahami maksud puisi.
2. Mengamati penggambaran penyair terhadap kerusakan lingkungan melalui pilihan kata (diksi) dan citraan, serta mengidentifikasi adakah pembelaan penyair terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di dalam puisinya.
3. Menandai setiap temuan puisi yang bertema kerusakan lingkungan.
4. Mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *analisis data struktural* dan *deskriptif*. *Analisis struktural* digunakan untuk membantu pencarian terhadap makna dari *teori ekokritik*, dengan tujuan menemukan bagian-bagian puisi seperti *pilihan kata (diksi)* atau *citraan* yang berkaitan dengan lingkungan, baik implisit maupun eksplisit. Kemudian, hubungan-hubungan tersebut akan diuraikan dengan metode *analisis deskriptif*, agar memberikan penggambaran yang jelas mengenai bagaimana puisi menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan penyair terkait kerusakan lingkungan yang terjadi, serta memuat sikap penyair terhadap kerusakan lingkungan.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

1. Membaca dan memahami kajian ekokritik.
2. Membaca dan memahami kembali dengan saksama beberapa puisi yang telah ditandai dan dicatat memiliki tema kerusakan lingkungan.
3. Mendeskripsikan penggambaran kerusakan lingkungan yang terjadi melalui pilihan kata (diksi) dan citraan yang digunakan dalam puisi, serta pembelaan penyair terhadap kerusakan lingkungan dalam antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan*.
4. Menyimpulkan hasil penelitian berupa ekokritik yang terkandung dalam puisi-puisi karya Ali Syamsudin Arsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menemukan 4 jenis kerusakan lingkungan yang ada dalam antologi puisi “*Gemuruh Puisi dari Kalimantan*” karya Ali Syamsudin Arsi dan 2 judul puisi yang secara khusus memuat pembelaan penyair terhadap kerusakan lingkungan. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait hal di atas.

Kerusakan Lingkungan Hutan dan Lahan

[4]

*tanah ini semakin berkubang
kita sebagai saksi
abadi*

(Ali Syamsudin Arsi. 2014:25)

Puisi di atas berjudul “*Saksi Hutan Tumbang*”. Persoalan lingkungan yang terjadi dalam puisi ini sudah dapat dilihat melalui judul puisi, yaitu pemilihan diksi *Hutan Tumbang*. Bagian pada bait pertama yang berbunyi *tanah ini semakin berkubang* menggambarkan mengenai kondisi

tanah yang sudah tidak lagi berfungsi dengan baik karena pohon yang membantu menyerap air sudah tidak ada lagi, sehingga air yang ada di permukaan dan di dalam tanah pun bercampur dengan tanah, dan lama-kelamaan membuat kepadatan tanah berubah menjadi cair seperti lumpur. Hal ini diperkuat dengan pemilihan diksi *semakin berkubang* yang berarti semakin berlumpur. Pada larik tersebut juga terdapat citraan penglihatan yang ingin menunjukkan gambaran seolah-olah tanah yang berkubang tersebut dapat dilihat pula oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerusakan lingkungan yang terjadi dalam puisi berjudul “*Saksi Hutan Tumbang*” adalah hilangnya fungsi hutan sebagai kawasan resapan air hujan. Hal ini setidaknya disebabkan oleh 2 jenis aktivitas manusia, yaitu penebangan berlebihan pepohonan di hutan dan pembukaan lahan pertambangan di kawasan hutan. Akibat dari aktivitas-aktivitas tersebut, air hujan yang seharusnya bisa diserap oleh akar pohon dan tanah menjadi tidak mampu lagi terserap. Hal ini tentu menyebabkan tingkat kepadatan tanah yang terus menerus terkena air perlahan menjadi lumpur atau becek.

Kerusakan Lingkungan Sungai

[2]

*sungai ini mengalirkan darah dari luka menganga
di muara kita telah menikam kepedihan bunga
bertuba, tuba
lihatlah ikan-ikan itu
dari dalam sungai itu
lukanya semakin membuka*

*matahari di belakang kita
tetapi bayangannya tidak ada di muka*
(Ali Syamsudin Arsi, 2014: 28)

Puisi di atas berjudul “*Kehilangan*”. Persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi ini adalah pencemaran ekosistem sungai akibat aktivitas pertambangan di daerah muara. Penggunaan diksi *mengalirkan darah* pada larik pertama menggambarkan kondisi air sungai yang berwarna keruh atau pekat, seperti darah. Penyebab keruhnya air sungai tersebut berasal dari muara yang dijadikan area pertambangan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan baris puisi pada larik kedua yang berbunyi, *di muara kita telah menikam kepedihan bunga*. Penggunaan diksi *menikam kepedihan bunga* mengisyaratkan hilangnya vegetasi di sekitar muara sungai akibat terjadinya kerusakan lahan atau alih fungsi lahan menjadi area pertambangan. Kemudian, bait pertama ini ditutup dengan larik terakhir yang berbunyi *bertuba, bertuba*. Penggunaan diksi *bertuba* diambil dari kata

dasar “tuba” yang merujuk pada pohon yang akarnya beracun dan dapat meracuni ikan. Jadi, penggunaan diksi *bertuba*, berarti beracun. Dengan kata lain, penggunaan diksi ini untuk menggambarkan buruknya kualitas air sungai.

Akibat dari keruh dan pekatnya air sungai, menyebabkan ekosistem yang hidup di dalam sungai menjadi terganggu. Hal ini dibuktikan pada bait kedua yang berbunyi *lihatlah ikan-ikan itu dari dalam sungai itu lukanya semakin membuka*. Dalam kutipan baris puisi ini terkandung citraan penglihatan, yaitu *lihatlah ikan-ikan itu dari dalam sungai itu*. Penggunaan larik *lukanya semakin membuka* mengindikasikan bahwa ikan-ikan di dalam sungai yang airnya keruh menjadi mati karena imbas dari aktivitas pertambangan di muara yang merugikan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi ini adalah rusaknya ekosistem sungai akibat aktivitas pertambangan di sekitar sungai, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas air sungai.

Kerusakan Lingkungan Pantai

[1]

(terkenang
kaki Murdjani basah telanjang
*kecipak air tergenang, saat upacara penghormatan hujan hujan
datang hujan di telapak, kaki Murdjani telanjang*)

*burung-burung terbang datang melayang menembus hujan
dan air tergenang
dataran rendah adalah awal kisah bermula sejarah,
“Kita tidak dapat lama digenang air, dataran rendah.
Tanah datar berkecipak basah. Sebentar lagi pasang laut
datang merambat.
Kita harus berangkat. Telunjuk pun mengarah
ke dataran tinggi.
Pasang laut semakin menjadi-jadi. Kota tua, akan lama
tergenang.”*

Murdjani Murdjani Murdjani, padang karamunting di sini.

*burung-burung terbang datang melayang, waktu
telah membuktikan
hujan dan air tergenang, dataran rendah adalah awal kisah
bermula sejarah*

*Murdjani Murdjani Murdjani, dataran tinggi di sini
(Ali Syamsudin Arsi, 2014: 52-53)*

Puisi di atas berjudul “*Burung-burung Murdjani*”. Persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi ini adalah kerusakan lingkungan di kawasan pantai yang menyebabkan air laut naik ke permukaan. Penggunaan diksi *di genang air* menunjukkan bahwa musibah banjir melanda kawasan tempat tinggal yang berada di dataran rendah. Diksi tersebut didukung dengan penggunaan citraan pendengaran, yaitu pada kata *berkecipak basah*. *Berkecipak* memiliki kata dasar *kecipak* yang artinya tiruan bunyi permukaan air yang dipukul-pukul dengan tapak tangan, sehingga seolah-olah melalui diksi ini suasana banjir dapat tergambar dan mendukung maksud dari puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi ini adalah banjir rob yang disebabkan naiknya air laut ke permukaan. Oleh karena itu, Ali Syamsudin Arsi melalui puisinya secara tersirat ingin menyadarkan dan mengingatkan dampak buruk yang akan dialami jika lingkungan tidak dijaga, baik terhadap manusia itu sendiri maupun makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan.

Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan

[1]

*Melenting kabar akan keruntuhan bukit di perbatasan ketika
orang-orang yang pergi menggembalakan ternak mereka
menghalau dingin di lereng dan batang-batang pohon telah
lama terpendam gumpal asap di kejauhan, engkau pagi dan
engkau telah sepi sesaat kita mencari suara yang sekian
tahun tersangkut di ranting batang kesturi, kuini, walau;
akankah secarik kenangan yang tertinggal di dahan-dahan.*

*Melenting kabar akan beterbangan debu-debu
sudah sekian tahun menahan sakit, akan bertambah tahun
di atas segala jerit
bila terus saja berdiam di keramahan, sembunyi
di segala penerimaan
tak dapat dipungkiri segala kepunahan*

*Orang-orang setia menghilang, entah ke bagian bukit
yang mana
karena bukit tinggalah di secarik nama; bergegaslah kita
kepalkan tangan
dengan telunjuk mengarah ke bagian dada
hidup di sini adalah hidup bagian dari kita sendiri
(Ali Syamsudin Arsi, 2014: 102)*

Puisi di atas berjudul “*Gumam Gunung Batu Tangga*”. Persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi ini adalah kerusakan area perbukitan akibat dijadikan sebagai kawasan pertambangan. Hal ini dibuktikan dalam larik di bait pertama, yaitu *melenting kabar akan keruntuhan bukit di perbatasan*. Penggunaan diksi *melenting kabar* mengisyaratkan sikap kekhawatiran mengetahui rusaknya area perbukitan. Penggunaan diksi *terpendam gumpal asap* menandakan bahwa sudah tidak ada lagi yang menggembalakan ternak di kawasan perbukitan karena lahan di perbukitan sudah dialih fungsikan, sehingga makanan ternak berupa rerumputan sudah tidak ada lagi.

Penggunaan diksi *beterbangan debu-debu* mengindikasikan adanya kegiatan aktivitas pertambangan yang identik dengan kawasan yang penuh debu akibat lapisan tanah terus-menerus dikeruk. Kutipan baris puisi tersebut juga mengandung citraan, yaitu citraan gerak karena terdapat kata *beterbangan debu-debu*. Penggunaan diksi *orang-orang setia* dapat bermakna penduduk lokal yang tinggal di sekitar kawasan perbukitan. Selanjutnya, kutipan baris puisi yang berbunyi, *karena bukit tinggallah di secarik nama* menunjukkan bahwa akibat aktivitas pertambangan yang terus mengeksploitasi, maka kondisi bukit sudah tidak lagi seperti semula.

Berdasarkan penjelasan di atas, persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi ini adalah rusaknya lingkungan di kawasan perbukitan akibat suatu aktivitas pertambangan. Ali Syamsudin Arsi menyuarakan keprihatinan dan sikap protesnya dalam puisi ini dengan pernyataan *bergegaslah kita kepalkan tangan* dengan maksud agar pembaca puisinya sadar, peka, serta berani mengambil tindakan terhadap aktivitas perusakan lingkungan yang terjadi di sekitar.

Pembelaan Penyair Terhadap Kerusakan Lingkungan

[1]

*Berharap yang lain bicara, tak ada suara
orang lain di luar sana telah bicara dengan lapisan hutan
daun rindang
belantara, sementara
kita di dalam raya kata raya aroma raya cuaca raya langit
hijau warna
masih saja, ya masih saja mencoba melepaskan gerah
dan kering cahaya
hiruk-pikuk di gamang-gamang lapisan subur berkubang
jejak lubang,
lubang-lubang sampai ke batas nganga, dan nganga itu
telah pula
rupa-rupa wajah pendatang, sementara kita
melepas jerat saja tak mampu di cercah gelak dan tawa,
senyum kita terkunci,
oleh kebodohan diri sendiri sendiri, tak tak tak,*

- tak mampu menepis buta,
buta bahwa kita masih dilena dalam kungkung buai \
morgana. Morgana
dalam sekap-sekap pendar cahaya
di puncak pucuk daun kerontang kita lihat ujung monas
yang tajam,
tajam menghujam,
dan kisah rimba raya, kisah hutan-hutan penuh misteri
lenyap tanpa cerita
kalimantan, biarkan kami yang bicara
bicara di antara debu dan degup jantung berpacu
berharap yang lain bicara, tak ada suara, dan sungguh,
tak ada suara
kalimantan, biarkan kami yang bicara
bicara dengan senyum terkunci
ketidak-adilan itu tetap saja ada di sini
(Ali Syamsudin Arsi, 2014: 49-50)

Puisi di atas berjudul “*Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara*”. Penggunaan diksi dalam larik *melepaskan gerah dan kering cahaya* mengisyaratkan adanya ketidakmampuan untuk menyatakan sikap dan mengambil tindakan terhadap suatu permasalahan yang sebenarnya bisa dilakukan.

Penggunaan diksi *ujung monas yang tajam* bisa bermakna gedung-gedung tinggi. Selanjutnya, untuk mendukung ungkapannya, Ali Syamsudin Arsi menggunakan citraan penglihatan pada kalimat *bicara di antara debu*, seolah-olah agar memberikan penggambaran yang tepat mengenai kondisi lahan di Kalimantan yang sudah berubah menjadi lahan kering dan tandus, tanpa pepohonan. Penggunaan diksi *degup jantung berpacu* menunjukkan sikap marah penyair terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, puisi ini berisi sikap dan protes penyair terhadap kerusakan lahan hutan yang terjadi di Kalimantan. Ali Syamsudin Arsi menyoroti hal ini di dalam puisinya, sebagai suatu upaya membela dan menyuarakan ketidakadilan terhadap alam dan lingkungan di tengah-tengah pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, puisi juga bisa menjadi media untuk menyatakan gagasan dan sikap seseorang mengenai kondisi sekitar.

Pembahasan

Persoalan kerusakan hutan dan lahan muncul dalam 12 puisi yang berjudul “*Tragedi Kalimantan*”, “*Singkawang*”, “*Membakar Pulau-pulau Hunian*”, “*Saksi Hutan Tumbang*”, “*Kering Ranting*”, “*Membakar Kabut Hutan Kalimantan*”, “*Hutan Kaca*”, “*Sawit-sawit Daun Sawit*”, “*Kemarau di Mata Rerimbun Bambu*”, “*Hutan Kalimantan*”, “*Kembali Kepada Daun di Hutan*”, serta “*Air Mata Telaga*”. Jika ditinjau dari puisi-puisi di atas, dapat diketahui bahwa kesadaran menjaga kelestarian lingkungan masih terbilang minim, sehingga pemanfaatan kekayaan hutan dan lahan yang dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan bencana. Aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan hutan dan lahan dalam puisi ini seperti, alih fungsi lahan dan hutan, penebangan liar, kebakaran hutan dan lahan (Karhutla).

Selanjutnya, persoalan kerusakan lingkungan sungai muncul dalam 4 puisi yang berjudul, “*Orang-orang Seberang Sungai*”, “*Kehilangan*”, “*Sungai di Kalimantan*”, dan “*Sungai Bukan Sungai*”. Jika ditinjau dari puisi-puisi di atas, kerusakan lingkungan sungai banyak terjadi akibat ulah manusia, seperti membuang sampah di sungai, pembabatan pohon di bantaran sungai yang berfungsi sebagai area resapan air, aktivitas pertambangan di hulu atau muara sungai, penambangan pasir dasar sungai yang menyebabkan warna air sungai menjadi keruh pekat

Selanjutnya, persoalan kerusakan lingkungan pantai muncul dalam 1 puisi yang berjudul, “*Burung-burung Murdjani*”. Jika ditinjau dari puisi di atas, kerusakan lingkungan pantai mengakibatkan naiknya air laut ke permukaan. Air laut yang naik ke permukaan disebut dengan banjir rob. Puisi ini mengisyaratkan imbauan bahwa jika manusia memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, maka keseimbangan akan terjaga, dan sebaliknya.

Selanjutnya, persoalan kerusakan lingkungan akibat penambangan muncul dalam 1 judul puisi, yaitu “*Gumam Gunung Batu Tangga*”. Jika ditinjau dari puisi di atas, persoalan lingkungan yang terjadi adalah kerusakan area perbukitan akibat dijadikan sebagai kawasan pertambangan. Aktivitas penambangan memang membawa banyak keuntungan bagi manusia, tetapi dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas tersebut juga tidak kalah besarnya.

Selanjutnya, sikap protes penyair terhadap terjadinya kerugian dan penderitaan akibat kerusakan lingkungan terdapat dalam 2 judul puisi, yaitu “*Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara*” dan “*Darah Luka Teruslah Bicara*”. Jika ditinjau dari puisi di atas, masalah kerusakan lingkungan sudah bukan lagi menjadi masalah yang patut dipandang biasa-biasa saja, sehingga oleh penyair, hal ini dijadikan sebagai objek yang penting untuk disoroti. Misalnya dalam puisi berjudul, “*Kalimantan, Biarkan Kami yang Bicara*”, Ali Syamsudin Arsi menyuarkan protes

terhadap kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi, akibat upaya pembangunan yang justru mengesampingkan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, melalui puisi-puisi yang mengangkat persoalan lingkungan di dalam antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi, penulis melihat bahwa persoalan-persoalan lingkungan yang terjadi di dalam puisi tersebut adalah manifestasi dari penyair terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya, dan bukan hanya rekaan semata.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disaksikan bahwa puisi bisa menjadi media yang tepat untuk menyampaikan gagasan dan perasaan pengarang atau penyair terkait keadaan kerusakan lingkungan di sekitar. Hal ini didukung dengan adanya unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi dan citraan, sehingga objek yang disampaikan oleh penyair dapat lebih tergambarkan bagi pembaca.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persoalan kerusakan lingkungan di dalam antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi, bukan hanya sekadar rekaan khayalan, melainkan cerminan nyata kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penyair menggunakan diksi seperti *berpuluh tanah terbongkar, di tengah porak poranda hutan bertumbangan dahan, puing-puing sisa makanan api menyebar, gemeretak ranting-ranting jatuh, air sungai lenyap entah ke lapisan tanah yang mana, kesucian air mengalirkan hikmah ranting dan sisa barang dapur para ibu, sungai itu mengalirkan darah dari luka menganga, melenting kabar akan keruntuhan bukit di perbatasan*, serta menggunakan citraan seperti citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak, untuk memberikan gambaran dan kesadaran kepada pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pembelaan terhadap kerusakan lingkungan. Adapun pembelaan penyair terhadap kerusakan lingkungan di dalam puisi seperti menyuarakan sikap protes, keprihatinan, imbauan, perlawanan, serta mengajak pembaca pada kesadaran untuk peduli dan membenahi apabila terjadi kerusakan lingkungan, yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan pembelajaran menganalisis puisi di sekolah, serta menambah perbendaharaan pemaknaan karya sastra yang berbasis lingkungan

hidup. Antologi puisi *Gemuruh Puisi dari Kalimantan* karya Ali Syamsudin Arsi diharapkan bisa terdapat di perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah, karena di dalam buku itu banyak mengandung nilai kehidupan yang penting untuk dipahami, baik oleh guru, peserta didik, maupun masyarakat umum.

Daftar Rujukan

- Arsi, Ali Syamsudin. (2014). *Gemuruh Puisi dari Kalimantan*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Asyifa', Nurul., Vera Soraya Putri. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. *Jurnal Eksplorasi Bahasa*. Publikasi Daring: Universitas Jember.
- Endarswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).
- Hariyanti, Dwi Novia. (2019). *Semangat Juang Tokoh dalam Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye: Pendekatan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Normuliati, Sri, Jamiatul Hamidah, dan M. Ridha Anwari. (2020). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Bersetting di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2 November 2020. Publikasi Daring: UMB.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sari, Mardiana. (2018). Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapunkku* Karya Pago Hardian. Dalam *Jurnal Bahasa Sastra* Vol. 1 No.1. Publikasi Daring: UNIVPGRI Palembang. (<http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>. Diakses 25 Februari 2021).
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji.
- Taqwim, A. (2017). Urgency of Character Education Based on Multiculturalism. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*, 11–13. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.3>